



MENGAMPUNI (ἀπολυω): SIKAP ETIS YESUS TERHADAP PERCERAIAN – BERDASARKAN MATIUS 19:1-9

Elsye Mastika Balebu
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
elsyebalebu09@gmail.com

Submit: 29-04-2022

Review: 01, 06-05-2022

Revisi: 26-05-2022

Diterima: 06-06-2022

Layout: 25-06-2022

Terbit: 30-06-2022

Abstract

This article proposes a theological construction of Jesus' ethical attitude towards divorce. The conflict between the socio-political practice that legalizes divorce and the narrative of religious rhetoric against divorce is the cause of many divorces in Christian families. An understanding of the ethical morality of Christians towards divorce shows that there is an excessive adherence to the biblical text without considering the context. I use hermeneutic principles through the dialectic of the text and the context of the Gospel of Matthew 19:1-9 as the method used by Jesus to understand the reality of the Torah text. This effort aims to assist Pastors in pastoral care when accompanying families who are about to divorce. This article uses a literature research method with a text centred (synchronic) approach and a qualitative method to examine the results of field research. The results showed that the text of Matthew 19:1-9 was about to criticize the attitude of Pharisees who wanted to trap Jesus through the question of divorce. It turns out that Jesus has His own Halakhah, that is, forgiveness to avoid divorce.

Keywords: Divorce, Forgiveness, Christian Ethics, Hermeneutics, Jesus

Abstrak

Artikel ini mengusulkan sebuah konstruksi teologis mengenai sikap etis Yesus terhadap perceraian. Adanya konflik yang terjadi antara praktik sosial politik yang melegalkan perceraian dengan narasi retorika agama yang menentang perceraian menjadi penyebab banyaknya perceraian dalam keluarga Kristen. Pemahaman mengenai moralitas etis orang Kristen terhadap perceraian memperlihatkan adanya ketaatan yang berlebihan pada teks Alkitab tanpa mempertimbangkan konteks dari teks. Penggunaan prinsip-prinsip hermeneutik melalui dialektika teks dan konteks dari Injil Matius 19:1-9, sebagai metode yang digunakan oleh Yesus untuk memahami realitas teks Taurat. Upaya ini bertujuan untuk membantu para Pendeta dalam pelayanan pastoral ketika mendampingi keluarga yang akan bercerai. Artikel ini menggunakan metode penelitian literatur dengan pendekatan berpusat pada teks (sinkronik) dan metode kualitatif untuk mengkaji hasil penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks Matius 19:1-9 hendak mengkritisi sikap orang-orang Farisi yang ingin menjebak Yesus melalui pertanyaan mengenai perceraian. Ternyata Yesus memiliki halakhah sendiri yaitu pengampunan untuk menghindari perceraian.

Kata Kunci: Perceraian, Pengampunan, Etika Kristen, Hermeneutik, Yesus

I. Pendahuluan

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara mencatat jumlah penduduk Sulawesi Utara di tahun 2019 adalah 2.506.981. Sementara jumlah penduduk khusus kota Manado adalah 433.635.¹ Pada bulan Desember 2020, warga jemaat GMIM adalah 803.415 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 230.595.² Dengan demikian, diketahui jumlah jemaat GMIM mencapai 32,1% dari penduduk Sulawesi Utara.

Gereja GMIM dengan jumlah jemaat terbesar di Sulawesi Utara ternyata mengambil peran yang cukup signifikan terhadap angka perceraian di Sulawesi Utara. Sampel terfokus di kota Manado dengan jumlah penduduk 433.635. Pengadilan Negeri Manado pada tanggal 10 Maret 2021, dalam sistem informasi penelusuran perkara, mencatat bahwa kasus perdata umum dengan gugatan cerai berjumlah 3.087 dari total kasus 43.535.³ Hal ini menunjukkan bahwa 3.087 kasus perceraian yang tercatat di Pengadilan Negeri Manado adalah dari pasangan suami-istri Kristen dengan persentase jemaat GMIM yang bercerai di atas 50%. Beberapa faktor disebutkan sebagai penyebab terjadinya perceraian, yakni: perkawinan dini, kemandulan, perselingkuhan, perzinahan, percabulan, penyimpangan seksual, minuman keras, dan KdRT. Pada umumnya penyebab utama perceraian di Manado karena adanya orang ketiga (selingkuhan), yang teridentifikasi sebagai perzinahan.

Tata Gereja 2016 dan pengakuan iman GMIM, merujuk pada: Keluaran 20:14, Ulangan 5:18, 1 Timotius 3:1-13, Titus 1:5-9, Kejadian 2:24, Efesus 5:31-33, Matius 19:6, dan Markus 10:9. Gereja GMIM mengajarkan bahwa perzinahan bukanlah alasan untuk bercerai. Dalam kasus perzinahan, perceraian bukanlah sebuah solusi.⁴ Namun, GMIM tetap memberkati perkawinan kembali setelah bercerai yang artinya menerima perceraian warga jemaat. Terlihat adanya ketegangan antara panggilan gereja untuk menjadi saksi Kristus bagi dunia, dan pelayanan pastoral dalam menyikapi masalah perceraian di tengah-tengah jemaat. Gereja semestinya melihat hal ini dengan sebuah keprihatinan bahwa Yesus Kristus sebagai kepala Gereja tidak menghendaki adanya perceraian di tengah-tengah jemaat.

Teks Matius 19:1-9 adalah salah satu bagian Alkitab Perjanjian Baru yang sering digunakan sebagai alasan untuk bercerai. Perceraian dalam Matius 19:9, memunculkan masalah bagi para penafsir, yakni "... *kecuali* karena zina." Kalimat ini sering diterjemahkan sebagai izin untuk bercerai (bnd. Mat. 5:31-32). Pelita Hati Surbakti menekankan bahwa Yesus dalam Matius 19:9 secara implisit tidak membenarkan seorang suami menceraikan istrinya yang berzina.⁵ Menurut Peniel C. D. Maiaweng, Yesus tidak menganjurkan perceraian dan perkawinan kembali karena perceraian sama dengan perzinahan.⁶ Adi Putra menyatakan, Matius 19:9 sama sekali tidak membenarkan perceraian dengan alasan zina. Yesus mengajarkan tentang pengampunan yang harus

¹ BPS Sulawesi Utara, *Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka 2021*, ed. Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik (Manado, Sulawesi Utara: BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2021).

² BPMS GMIM, *Buku Kerja*, ed. BPMS GMIM (Tomohon: Sinode GMIM, 2021).

³ PENGADILAN AGAMA MANADO KELAS IA, "Prosedur Pengajuan Perkara Cerai Gugat," *MAHKAMAH AGUNG REPUBLIK INDONESIA PENGADILAN AGAMA MANADO KELAS IA*.

⁴ Sinode GMIM, *Tata Gereja: Gereja Masehi Injili Di Minahasa 2016*, ed. BPMS GMIM (Tomohon: Sinode GMIM, 2016).

⁵ Pelita Hati Surbakti, "Jangan Menceraikan Istri Yang Berzinah: Penafsiran Terhadap Matius 19: 9," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 79-91.

⁶ Peniel C D Maiaweng, "Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 97-114.

diberikan kepada mereka yang telah berbuat dosa termasuk dalam perkawinan Kristen.⁷ Ruth Schafer dan Freshia Aprilyn Ross juga berpendapat bahwa, hidup berdamai adalah hal yang dinilai Paulus lebih tinggi dari ikatan perkawinan.⁸ Erastus Sabdono seperti yang dikutip oleh Putra sependapat dengan Schafer dan Ross. Menurut Sabdono, Paulus dalam 1 Korintus 7:27 tidak toleran dengan praktik perceraian. Perceraian dilihat sebagai pelanggaran terhadap ketetapan Tuhan. Paulus menasihati jemaat Korintus, "... janganlah engkau mengusahakan perceraian."⁹

Pandangan Surbakti, Maiaweng, Putra, Schafer dan Ross, juga Sabdono yang menentang perceraian, adalah hasil penelitian teologi dengan pendekatan yang berbeda yakni: pastoral, sistematika, dan biblika. Putra telah membahas kata "pengampunan" dalam artikelnya. Namun, tidak secara eksplisit menjelaskan apakah dalam teks Matius 19:1-9 menyinggung soal mengampuni. Pengisian kekosongan dengan melakukan eksegeze menggunakan pendekatan sinkronik (berpusat pada teks) untuk menganalisis setiap kata dalam teks Matius 19:1-9. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teks Matius 19:1-9, serta mengusulkan dimensi pengampunan sebagai sikap etis Yesus terhadap perceraian. Pengampunan secara implisit terdapat dalam Matius 19:3, 8.

II. Metode Penelitian

Proses eksegeze (penafsiran) terhadap teks Matius 19:1-9 melalui studi literatur (pustaka), dengan pendekatan teks centered (berpusat pada teks). Pendekatan ini disebut juga pendekatan sinkronik yang memusatkan perhatian pada bentuk final teks, tanpa mempertimbangkan prahistorisitasnya.¹⁰ Selanjutnya menemukan relevansi dan implikasi yang konkrit dengan menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif ialah suatu data penelitian yang didapat secara natural atau sewajarnya, dan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan-bilangan.¹¹

III. Pembahasan

1. Perceraian dalam Tradisi Yahudi

David Instone Brewer, dalam *Divorce and Remarriage in The Bible: The Social and Literary*, mengatakan bahwa perkawinan di Timur Dekat Kuno bersifat kontraktual, yaitu berdasarkan surat perjanjian. Jika salah satu pasangan melanggar ketentuan kontrak, maka pasangan yang tidak bersalah dapat memilih untuk bercerai dan menyimpan mahar. Praktik ini sepertinya ditemukan juga dalam masa Pentateukh.¹²

⁷ Adi Putra, "Problematika Teks Dan Makna Matius 19: 9," *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 1-16.

⁸ Ruth Schafer and Freshia Aprilyn Ross, "Bercerai Boleh Atau Tidak," *Tafsiran terhadap Teks-teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia (2017).

⁹ Kalis Stevanus, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 135.

¹⁰ Riza Yulia Citra and Zafri Zafri, "Pengembangan Handout Pendekatan Sinkronik Pada Pembelajaran Sejarah Mahasiswa Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Padang," *Jurnal Kronologi* 2, no. 4 (2020): 9-14.

¹¹ M.A. Prof. DR. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, 2018).

¹² David Instone-Brewer, *Divorce and Remarriage in the Bible: The Social and Literary Context* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002).

Perceraian telah diakui oleh hukum Yahudi sejak zaman Perjanjian Lama seperti tertulis dalam Kitab Ulangan 24:1, “Apabila seseorang mengambil seorang perempuan dan menjadi suaminya, dan jika ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yang tidak senonoh padanya, lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu, sesudah itu menyuruh dia pergi dari rumahnya.” Ayat ini menjadi pernyataan dasar tentang perceraian dalam hukum Yahudi. R. T. France mengatakan bahwa ajaran Yahudi dalam Mishnah dan Gittin, menjadi dasar untuk membuat surat cerai yang sah. Dalam Mishnah dan Gittin, perceraian murni adalah hak prerogatif laki-laki yang tidak membutuhkan pemeriksaan hukum, melainkan sepenuhnya keputusan suami. Hukum Yahudi tidak menyediakan pelayanan hukum bagi seorang perempuan untuk memulai perceraian.¹³

Menurut Hukum Rabbinik, meskipun seorang suami dapat menceraikan istrinya karena perzinaan, namun seorang istri tidak dapat menceraikan suaminya dengan alasan perzinaan karena undang-undang yang mengizinkan poligami. Fakta bahwa seorang laki-laki boleh mempunyai lebih dari satu istri menunjukkan kalau seorang suami tidak diwajibkan untuk setia secara seksual kepada istrinya. Hal ini menjelaskan jika seorang laki-laki melakukan perzinaan, secara hukum merupakan pelanggaran terhadap suami dari perempuan yang berzina dengannya dan bukan pelanggaran terhadap istrinya. Dalam kasus ketika seorang laki-laki melakukan zina dengan seorang perempuan yang belum kawin, maka pelanggaran itu adalah terhadap ayah dari perempuan tersebut.¹⁴ Kemandulan juga dapat menjadi alasan untuk bercerai karena tujuan utama perkawinan menurut Brewer adalah prokreasi. Kejadian 1:28, “... Beranakcuculah dan bertambah banyak,” menjadi dasar hukum dalam Yudaisme Rabi bahwa perkawinan bagi orang Yahudi adalah untuk memiliki keturunan.¹⁵

2. Perceraian Dalam Teks Matius 19:1-9

Bagi Philip Sigal, halakhah perceraian yang dipraktikkan oleh berbagai komunitas Yudaisme sama sekali tidak monolitik, tidak memiliki ortodoksi, ataupun ortopraxis. Yesus dalam Injil Matius mempersempit alasan perceraian sejalan dengan tradisi kenabian. Dia menganggap perceraian sebagai hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Dia mengurangi dominasi laki-laki yang tak terkendali dengan menghapus hak untuk berpoligami. Yesus mengambil langkah untuk menyamakan martabat perempuan dengan laki-laki. Dia membuat laki-laki yang sudah kawin dikenakan tuduhan perzinaan jika dia memiliki hubungan dengan perempuan yang belum kawin. Sama halnya dengan perempuan yang sudah kawin yang melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang belum kawin bersalah karena perzinaan. Yesus dalam Injil Matius tidak menghapus Taurat mengenai perceraian, tetapi Dia menafsirkan Ulangan 24:1. Pada indeks halakhah, Yesus berdiri di antara Qumran dan Mishnah. Qumran melarang poligami, dengan demikian menghapuskan perceraian.¹⁶

Mengenai perceraian, Yesus dalam Injil Matius memiliki kemandirian sepenuhnya dengan perspektif yang berdiri sendiri di abad pertama. Halakhah-Nya melawan poligami menjadi norma kristiani, walaupun halakhah-Nya tidak mendapatkan posisi

¹³ Richard T France, *The Gospel of Matthew* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007).

¹⁴ Instone-Brewer, *Divorce and Remarriage in the Bible: The Social and Literary Context*.

¹⁵ Instone-Brewer, *Divorce and Remarriage in the Bible: The Social and Literary Context*.

¹⁶ Phillip Sigal, *The Halakhah of Jesus of Nazareth According to the Gospel of Matthew* (Society of Biblical Lit, 2007).

otoritas dalam Yudaisme sampai abad pertengahan. Komunitas Qumran adalah orang-orang Eseni sebagai para asket yang melaksanakan Taurat dengan cermat. Mereka menganggap diri sebagai *anak-anak terang* yang dipisahkan dari *anak-anak kegelapan*, di luar ordo mereka.¹⁷

Yesus, seperti Qumran melarang poligami namun tidak seperti Qumran yang melarang perceraian. Yesus dalam komunitas Matius tidak menghapus perceraian. Demikian juga, tidak seperti sesama Proto-Rabi dan otoritas Rabi, Yesus mengizinkan perceraian tetapi membatasinya hanya dengan alasan perzinaan. Yesus Matius menerapkan hubungan rumah tangga halakhah yang sama kepada laki-laki dan perempuan setidaknya tentang masalah perceraian, perkawinan kembali, dan perzinaan (Mat. 19:9). Menurut Sigal, kemungkinan besar Yesus setuju dengan komunitas Qumran mengenai perkawinan yang tercatat dalam Imamat 18. Dengan demikian, Kekristenan mengadopsi halakhah tanpa perceraian sementara Yudaisme Rabi mengadopsi halakhah Hillelite yang mengizinkan perceraian dengan berbagai alasan bukan hanya perzinaan. Bagi Sigal, Yesus dalam Injil Matius adalah seorang Proto-Rabi independen yang tidak menganut komunitas halakhah tertentu.¹⁸

Pembaca asli Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memahami perceraian secara berbeda. Eksplorasi yang cermat dalam terang dunia Yahudi dan Yunani-Romawi pada abad pertama, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip hermeneutika menjadi hal yang signifikan bagi interpretasi Gereja yang relevan dengan konteks masa kini.

3. Kajian Eksegetis Teks Matius 19:1-9

Berdasarkan struktur kitab Injil Matius, Matius 19:1-9 masuk dalam kelompok tema "Yesus menyatakan mengenai penderitaan, kematian, serta kebangkitan" (Mat. 16:21 – 28:20). Secara isi dan garis besar keseluruhan kitab, tema Matius 19:1-9 adalah "Yesus menuju ke Yerusalem." Matius 19:1-9 mengenai perceraian dan Matius 18:21-35 mengenai perumpamaan tentang pengampunan, juga Matius 19:13-15 tentang Yesus memberkati anak-anak, secara kerangka struktur berada dalam pola narasi dengan tema yang sama yakni, pengajaran tentang perilaku etis dalam komunitas Kristen. Karena, ketiga perikop di atas berada dalam satu kesatuan tema maka ketiganya saling terkait.

Membahas hubungan Matius dengan Yudaisme tidak terlepas dari keragaman dan kerumitan Yudaisme, juga Kekristenan di masa awal. Teks Matius 19:1-9 adalah gambaran tentang kehidupan di Palestina pada abad pertama, ketika penulis Matius berusaha membangun kohesi sosial di komunitasnya. Upaya Matius memberi penekanan pada pemahaman Taurat seperti yang diajarkan oleh Yesus. Matius 19:1-9, mengenai "perceraian," menggambarkan bagaimana komunitas Matius diberi dasar yang baru dan kokoh khususnya mengenai hukum *perceraian* yang pada saat itu marak terjadi di tengah-tengah kehidupan orang Yahudi dan non-Yahudi yang merupakan bagian dari komunitas Matius.

Konteks komunitas Matius menurut Weren, khususnya pada fase ketiga antara tahun 80-90 ZB. Pada fase ini, kelompok Yahudi Kristen secara bertahap melepaskan diri dari kerangka sosial dan mulai bersentuhan dengan kelompok multi budaya yang luas dari komunitas Kristen. Dalam komunitas ini, kelompok *Yahudi Kristen Matius* perlahan berkembang menjadi kelompok *Kristen Yahudi*.¹⁹ Semakin banyaknya orang

¹⁷ W R F Browning, *Kamus Alkitab (Hc)* (BPK Gunung Mulia, 2007).

¹⁸ Sigal, *The Halakhah of Jesus of Nazareth According to the Gospel of Matthew*.

¹⁹ Wim Weren, "The History and Social Setting of the Matthean Community," in *Matthew and the Didache* (Brill, 2005), 51-62.

bukan Yahudi yang bertobat dan bergabung dengan Gereja yang didominasi Yahudi memberi kemungkinan penggunaan kata “kecuali” oleh Matius. Orang Yahudi dan orang non-Yahudi yang hidup di dunia Yunani-Romawi melihat perceraian sebagai hal yang biasa dan pada umumnya terjadi.²⁰ Klausul pengecualian harus dipahami sebagai pengatur protasis.

Ayat 1, “Setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu, berangkatlah Ia dari Galilea dan tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan.” Berdasarkan struktur kitab, Injil Matius adalah Injil yang paling teratur. Matius memiliki pola narasi dengan memberi tanda pada alur cerita seperti: “*Setelah Yesus selesai.*” Kalimat tersebut dipakai ketika suatu tema telah selesai dan akan berpindah pada tema lain atau pun fase lain dari kehidupan Yesus misalnya: Khotbah di Bukit (Mat. 5-7), perintah pemberitaan Injil (Mat. 10), disiplin Gereja (Mat. 18), ajaran dan peringatan melawan kaum Farisi, juga parousia serta penghakiman terakhir (Mat. 23-25).²¹

Dalam Alkitab Perjanjian Baru Yunani-Indonesia, και ἐγένετο (kata penghubung: ‘*dan, juga, adapun, bahkan, maka*’ + kata kerja aorist medium indikatif orang ketiga tunggal dari γίνομαι: ‘*menjadi, jadilah*’).²² Και ἐγένετο sering dipakai dalam Alkitab bahasa Yunani (Lihat: Mat. 7:28; 11:1; 13:53; 19:1; 26:1). Kata-kata itu adalah terjemahan harfiah idiom Ibrani yang dipakai oleh orang-orang Kristen yang disebabkan adanya pengaruh Septuaginta. Idiom ini merupakan perhiasan bahasa saja dan tidak mempunyai arti tersendiri. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa Injil Matius menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru lebih erat dari ketiga Injil yang lain yaitu: Markus, Lukas, dan Yohanes. Demikian juga, και ἐγένετο menyiratkan bahwa penerima Injil Matius adalah komunitas Yahudi Kristen.

Berdasarkan transliterasi di atas, terlihat bahwa penulis Injil Matius bermaksud untuk menegaskan salah satu tujuan dari Injil ini, yakni *kateketis*. Dalam pelayanan-Nya, Yesus mengajar secara teratur dan sangat terstruktur untuk memberi pengetahuan tentang kerajaan sorga kepada orang-orang yang mengikuti-Nya, termasuk kepada murid-murid-Nya. Dengan demikian, komunitas Matius sebagai penerima Injil juga diajar secara teratur mengenai pokok-pokok iman Kristen, termasuk utusan-utusan Injil, supaya mereka dapat menjelaskan ajaran Kristen kepada orang-orang yang belum Kristen.²³

Kemudian “berangkatlah Ia dari Galilea dan tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan.” Dalam struktur narasi Injil ini, tahap selanjutnya adalah Yesus menuju Yerusalem (Mat. 16:21) sebagai tujuan akhir dari perjalanan-Nya dan murid-murid. Duncan Heaster mengatakan bahwa Yesus memulai perjalanan-Nya untuk mati di Yerusalem.²⁴ Dalam ringkasan struktur di atas disebutkan bahwa Matius 16:21 – 28:20 adalah bagian kelompok narasi yang memiliki tema “Yesus menyatakan mengenai penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya.” Secara sistematis penempatan Matius 18:21-35 mengenai *Perumpamaan tentang Pengampunan*, sebagai bagian yang diperluas ke depan dari Matius 19. Yesus mengajar mengenai pengampunan tanpa syarat dan batas sebagai kebutuhan yang absolut sekaligus pesan kepada para pengikut-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh Bapa di sorga lewat penderitaan dan kematian-Nya.

²⁰ Instone-Brewer, *Divorce and Remarriage in the Bible: The Social and Literary Context*.

²¹ Drs.J.J. de Heer, *INJIL MATIUS Pasal 1-22*, ed. Staff Redaksi BPK Gunung Mulia, 1st ed. (Jakarta: 1982, 2008).

²² and Bruce M. Metzger Barbara Aland, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos. Carlo M. Martini, ed., *PERJANJIAN BARU Indonesia - Yunani*, Edisi 3. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

²³ Heer, *INJIL MATIUS Pasal 1-22*.

²⁴ Duncan Heaster, “Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew” (2014): 1–1695.

Heaster menyebutkan bahwa *Pengampunan* adalah puncak ajaran Yesus yang paling menantang dan sangat bermakna bagi murid-murid-Nya.²⁵

Alkitab Perjanjian Baru Yunani-Indonesia menerangkan: μετηρην απο της Γαλιλαιας και ηλθεν εις τα θρια της Ιουδαιας περαν του Ιορδανου, yang artinya: "Dia telah berangkat dari Galilea dan Dia telah datang ke daerah-daerah Yudea di seberang Yordan."²⁶ Yesus telah berangkat dari Galilea (Mat. 17:22, 24) sebagai sebuah awal perjalanan-Nya ke Yerusalem menuju pada penderitaan dan kematian-Nya. Hal ini penting sebagai sebuah kepastian penggenapan nubuat (Mat. 16:21; 28:16), bahwa kesebelas murid-Nya akan kembali ke Galilea setelah kebangkitan Yesus. Galilea adalah wilayah bagian utara Palestina suatu daerah sempit sepanjang 72 km (45 mil), di sebelah barat dataran tinggi Golan, dan tenggara Libanon (Yos. 20:7). Yesaya menyebut Galilea sebagai wilayah bangsa-bangsa asing (Yes. 9:1, Mat. 4:15), karena banyak orang bukan Yahudi tinggal di sana.²⁷ Dalam hal ini, penulis Matius hendak menjelaskan mengenai misi gereja ke depannya kepada orang-orang bukan Yahudi.

Tampaknya penulis Matius menggunakan "Yudea" yang terletak di bagian selatan Palestina berlawanan dengan Galilea yang terletak di sebelah utara. Menurut France, untuk mencapai wilayah Yudea di seberang sungai Yordan, seseorang harus melalui Perea untuk tiba di Yerusalem tanpa melalui Samaria.²⁸ Perea adalah daerah di sebelah timur Yordan, tempat Yohanes Pembaptis memberitakan pertobatan. Penduduknya ialah orang-orang Yahudi pada abad pertama. Perea, Galilea, dan Samaria merupakan wilayah kekuasaan Herodes Antipas.²⁹ Seperti pendapat para pakar, kemungkinan daerah Yudea di seberang sungai Yordan yang dimaksud adalah Perea dengan tujuan menghindari daerah Samaria yang *tidak ramah* (Luk. 9:51-53).

Ayat 2, "Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan Ia pun menyembuhkan mereka di sana." Menurut France, *orang banyak* tersebut sebagian besar adalah orang Galilea yang mengikuti rute sebagai peziarah ke Yerusalem untuk Paskah.³⁰ Mereka adalah orang-orang yang menyertai Yesus dan murid-murid-Nya keluar dari Yerikho (Mat. 20:29, 31), juga menyaksikan penyembuhan dua orang buta (Mat. 20:29-34). Mereka akan menjadi pendukung yang menyebut Yesus sebagai anak Daud (Mat. 21:8-9) dan memperkenalkan Yesus sebagai Nabi dari Nazaret di Galilea (Mat. 21:11). Di sisi lain, *orang banyak* yang mengikuti Yesus mungkin bermaksud untuk disembuhkan (Mat. 8:1-2; 19:2) dan, dimuridkan (Mat. 19:21). Mereka sangat kontras dengan orang-orang Farisi (Mat. 16:1; 19:3; 22:18, 35) yang datang untuk *mencobai* Yesus.

Ada perbedaan besar antara mereka yang "mengikuti" dari jarak jauh seperti orang banyak dan mereka yang telah meninggalkan segalanya, mengikuti Yesus, kemudian menyerahkan semua yang mereka miliki. Perbedaan itu terlihat pada *orang banyak* dan *murid-murid* seperti Petrus, Matius, dan lain-lain. KBBI mengartikan kata *mengikut* sebagai berikut: pertama; mengiringi, menyertai, menuruti (sesuatu yang berjalan di depan), kedua; turut belajar atau mendengarkan, ketiga; memperhatikan, mendengarkan, melihat (KBBI, s.v. "ikut"). Dengan demikian, orang banyak yang berbondong-bondong mengikuti Yesus dapat dikategorikan dalam ketiga arti

²⁵ Heaster, "Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew."

²⁶ Barbara Aland, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos. Carlo M. Martini, *PERJANJIAN BARU Indonesia - Yunani*.

²⁷ Browning, *Kamus Alkitab (Hc)*.

²⁸ France, *The Gospel of Matthew*.

²⁹ Browning, *Kamus Alkitab (Hc)*.

³⁰ France, *The Gospel of Matthew*.

“mengikuti” menurut KBBI. Mereka mengikuti Yesus dengan alasan atau motivasi yang berbeda-beda.

Menurut de Heer, Yesus menyembuhkan orang di Perea yang penduduknya adalah orang-orang Yahudi. Hal ini bukan hanya sebagai mujizat, tetapi penyembuhan itu dianggap sebagai bagian dari kerajaan Allah, yang akan datang secara penuh pada waktu Yesus datang kembali ke dunia.³¹ Senada dengan de Heer, Heaster menunjuk Yudea sebagai lokasi penyembuhan massal “di sana” *di seberang sungai Yordan*, sebagai daerah semi non Yahudi.³² Hal ini menggambarkan bahwa mujizat kesembuhan berlaku bagi orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi (semua orang). Yesus mengatur waktu-Nya dengan sangat baik, pada satu waktu Dia mengajar dan di waktu yang lain menyembuhkan. Dengan cara ini, Yesus menuntun para pengikut-Nya pada pengetahuan tentang kerajaan sorga.

Ayat 3, “Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencoba Dia. Mereka bertanya: “Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?” Kata “Farisi” berasal dari kata dasar bahasa Ibrani yang berarti “dipisahkan” sehingga menurut Origenes dan lain-lain, orang-orang Farisi adalah mereka yang memisahkan diri. Josephus mengatakan bahwa *Farisi* adalah salah satu sekte Yahudi bersama dengan Eseni dan Saduki. Orang Farisi terbuka untuk kepercayaan-kepercayaan baru, seperti kebangkitan orang mati. Mereka sangat tertarik dengan pembaruan hukum-hukum mengenai persepuluhan, ritual, dan ketaatan pada hukum Sabat.³³ Orang Farisi banyak ditemukan dalam Injil Matius (Mat. 3:7; 12:2, 14, 24, 38; 15:1; 16:1; 19:3; 22:15, 34, 35). Yesus juga memberikan komentar mengenai orang-orang Farisi agar murid-murid-Nya waspada terhadap ajaran orang Farisi dan Saduki (Mat. 15:12-14; 16:1-4, 6, 11-12). Dalam hal ini, Yesus paham bahwa setiap pertanyaan yang diajukan oleh orang Farisi selalu bermaksud untuk menjebak-Nya.

France mengatakan bahwa kehadiran orang-orang Farisi di Perea, ketika Yesus semakin mendekati Yerusalem (sebagai basis utama kelompok ini), bukanlah hal yang mengejutkan. Menurut France, kurangnya data geografis Matius memberi kemungkinan untuk mengatakan bahwa mereka bukanlah bagian dari para peziarah dalam rombongan yang mengikuti Yesus dari Galilea ke Yerusalem.³⁴ Kontras dengan France, Heaster mengatakan bahwa orang-orang Farisi termasuk dalam rombongan, karena mereka *juga* datang kepada-Nya.³⁵ Sepertinya penulis Matius memberi petunjuk di ayat 3 lewat προσηλθον (kata kerja aorist aktif indikatif orang ketiga jamak) dari προσερχομαι (Mat. 5:1; 9:14; 19:2; 24:1; Mrk. 6:35), yang artinya: pergi ke, datang ke, mendekati.³⁶ Bukan ήκολουθησαν (kata kerja aorist aktif indikatif orang ketiga jamak) dari ακολουθεω, yang artinya: mengikuti, menyertai, mengikuti sebagai murid (Mat. 19:2; 21:9; Mrk. 1:18; 2:14).³⁷ Tampaknya orang-orang Farisi mendengar bahwa Yesus berada di Perea sehingga mereka “datang, mendekati, atau pergi” menjumpai Yesus, dengan pertanyaan legalistik mereka.

Pertanyaan tersebut bermaksud untuk mencoba Yesus (Mat. 16:1; 19:3; 22:18, 35, Mrk. 10:2). Kata πειραζοντες (kata kerja partisip present aktif nominatif maskulin jamak) berasal dari πειραζω, yang artinya: mencoba, mencoba, mengadili.³⁸ Dalam

³¹ Heer, *INJIL MATIUS Pasal 1-22*.

³² Heaster, “Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew.”

³³ Browning, *Kamus Alkitab (Hc)*.

³⁴ France, *The Gospel of Matthew*.

³⁵ Heaster, “Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew.”

³⁶ Barclay M Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 1996).

³⁷ Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*.

³⁸ Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*.

KKBI, *mengadili* berarti: memeriksa, menentukan mana yang benar (baik) dan mana yang salah (jahat) (*KBBI*, s.v. “adil”). Pertanyaan orang-orang Farisi kepada Yesus adalah: “Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?” Pertanyaan ini bersifat kontroversial, karena, pada saat itu, terdapat pengikut-pengikut Rabi Syammai yang memiliki pendirian bahwa seorang laki-laki hanya boleh menceraikan istrinya apabila istri itu berbuat *zina*. Sebaliknya ada pengikut-pengikut Rabi Hillel yang berpendapat bahwa suami boleh menceraikan istrinya apabila ia tidak senang lagi dengannya, termasuk alasan tidak bisa memasak. Menurut de Heer, pada akhirnya pendapat Hillel yang menang, karena, kira-kira tahun 100 SZB, para Rabi pada umumnya setuju dengan Hillel. Rabi Akiba yang terkenal itu (wafat 135 SZB) mengizinkan seorang suami menceraikan istrinya jika istri itu tidak cukup cantik.³⁹

Selain itu, orang-orang Farisi bermaksud melibatkan Yesus dengan Herodes Antipas Raja Perea yang menceraikan istri pertamanya hanya karena ia lebih menyukai perempuan lain, yakni Herodias, istri Filipus, saudaranya (Mat. 14:3). Dalam Matius 14:4, Herodes Antipas memerintahkan untuk memenggal kepala Yohanes Pembaptis di penjara, karena Yohanes menegurnya, dengan berkata: “Tidak halal engkau mengambil Herodias!” Orang-orang Farisi berharap Yesus mengalami hal yang sama seperti Yohanes Pembaptis, karena Dia menentang Herodes Antipas. Secara substansial, jika Yesus sependapat dengan Rabi Syammai yang mengizinkan laki-laki menceraikan istrinya hanya karena *zina*, maka Yesus bertentangan dengan para Rabi Hillel dan pengikutnya yang mendukung Herodes Antipas.⁴⁰

Ayat 4, “Jawab Yesus: “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?” Jawaban Yesus diawali dengan pertanyaan “tidakkah kamu baca?” dari kata ἀνεγνωτε (kata kerja aorist aktif indikatif orang kedua jamak) yang berakar dari kata ἀναγιγνωσκω (Luk. 4:16; Kis. 8:28), yang artinya: membaca, membacakan.⁴¹ Menurut Heaster, Yesus bertanya kepada orang yang terpelajar. Orang Farisi bukanlah seperti orang-orang (Matius 19:2 “orang banyak”) yang buta huruf, yang lebih sering mendengarkan daripada membaca.⁴² Terjemahan BGT menjelaskan bahwa Yesus mengetahui kalau orang-orang Farisi *telah membaca* (ἀνεγνωτε) bagian awal dari Taurat, yang menjelaskan mengenai penciptaan Adam dan Hawa. Sepertinya mereka *hanya* membaca tetapi *tidak benar-benar* membaca (Mat. 12:3, 5; 21:16, 42; 22:31).

Secara paralel dalam Markus 10:3, “Tetapi jawab-Nya kepada mereka: ‘Apa perintah Musa kepada kamu?’” Markus 10:3 memulai diskusi mengenai Ulangan 24:1-4 “tentang perceraian.” Sebenarnya, Yesus hendak mengatakan bahwa *hukum* adalah ikatan perjanjian antara Tuhan Allah dan Israel, dan Yesus berada di atas hukum itu, karena Dia adalah “perantara” dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.⁴³ Sebaliknya Matius 19:4, dimulai dari “kisah penciptaan” yang mewakili situasi umat manusia sebelum kejatuhan. Yesus memulai diskusinya dengan narasi penciptaan laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27, 5:2), sekalipun tidak secara langsung membahas mengenai perkawinan dan perceraian. Dia menetapkan hubungan yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan ciptaan Tuhan sebagai tujuan ideal penciptaan. Argumen Yesus, menurut France, menghasilkan urutan pemikiran logis. Pertama, Tuhan Allah menciptakan manusia dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.

³⁹ Heer, *INJIL MATIUS Pasal 1-22*.

⁴⁰ Heaster, “Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew.”

⁴¹ Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*.

⁴² Heaster, “Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew.”

⁴³ Heaster, “Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew.”

Kedua, kedua jenis kelamin ini harus bersatu dalam perkawinan.⁴⁴ Dalam hal ini, penulis Matius menempatkan teks Perjanjian Lama dalam urutan yang lebih logis.

Ayat 5, “dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.” Pada ayat ini, Yesus mulai memberikan uraian mengenai perkawinan menurut Tuhan Allah, sama seperti yang dilakukan-Nya pada bagian “Khotbah di Bukit” (pasal 5-7), Yesus mengutip Perjanjian Lama Kejadian 2:24. Ia memaparkan bahwa *perkawinan* itu memiliki suatu ikatan yang amat kuat, jauh lebih kuat daripada ikatan keluarga. Dalam hal ini *laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya*, lalu *bersatu* dengan istrinya sehingga keduanya menjadi *satu daging*.⁴⁵

France menggambarkan metafora tentang *satu daging* sebagai sebuah persatuan dalam keterikatan yang permanen. Dalam konteks Kejadian 2:24, konsep “satu daging” berasal dari penciptaan perempuan (Hawa) dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Ketika manusia (Adam) berkata, “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kej. 2:21-23), maka dalam perkawinan, kesatuan yang hakiki itu dipulihkan.⁴⁶ Senada dengan France, Heer mengatakan bahwa menjadi satu daging mempunyai arti yang lebih luas daripada hubungan seksual. *Menjadi satu daging* berarti menjadi satu kesatuan yang hampir dapat disebut *satu orang* saja. Dalam bahasa Ibrani “basar” (daging) kadang-kadang berarti totaliter (keseluruhan) dari tubuh seseorang, termasuk rohnya (De Heer 2008, 375). Terjemahan BGT, σάρκα (kata benda feminin akusatif tunggal) berasal dari σάρξ (Mat. 19:5; Yoh. 1:13, 14; 6:51-56; Mrk. 10:8; Luk. 24:39; Gal. 4:13) yang artinya: daging, badan fisik, sifat manusia, keturunan duniawi, manusia.⁴⁷ Dengan demikian, perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan adalah kesatuan raga yang paling hakiki dalam struktur kemanusiaan sebagaimana Tuhan menciptakan.

Ayat 6, “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Heer memahami dua orang yang telah menjadi satu lewat perkawinan hakekatnya dapat disebut *satu orang* saja. Menjadi aneh jika memotong satu orang menjadi dua bagian yang satu terlepas dari yang lain.⁴⁸ Itulah perceraian. Sementara itu, Heaster mengajukan gagasan Ibrani mengenai dua yang menjadi satu dalam Kejadian 1:5, yaitu siang (terang) dan malam (gelap) menjadi *satu hari*.⁴⁹ Secara ontologis, persatuan “satu daging” antara laki-laki dan perempuan lewat perkawinan tidak boleh dihancurkan oleh keputusan manusia. Menurut France, *persatuan* lewat perkawinan bukanlah masalah keputusan manusia atau konvensi sosial, melainkan keputusan Tuhan.⁵⁰ Hal ini memberi penegasan bahwa perceraian bukan hanya perbuatan “tidak wajar” tetapi juga pemberontakan melawan Tuhan. Margaret Davies bahkan mengatakan tidak ada pembenaran untuk perceraian.⁵¹

Ayat 7, “Kata mereka kepada-Nya: ‘Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan istrinya?’” Orang-orang Farisi kelihatannya tidak puas dengan jawaban Yesus. Mereka mengutip Ulangan 24:1-4, yang digunakan sebagai dasar untuk perceraian Yahudi (teks ‘hukum’ satu-satunya dalam Perjanjian Lama yang membahas masalah tersebut). Dalam teks ini, Musa mengizinkan orang Israel memberi surat cerai kepada istrinya. Orang-orang Farisi

⁴⁴ France, *The Gospel of Matthew*.

⁴⁵ Heer, *INJIL MATIUS Pasal 1-22*.

⁴⁶ France, *The Gospel of Matthew*.

⁴⁷ Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*.

⁴⁸ Heer, *INJIL MATIUS Pasal 1-22*.

⁴⁹ Heaster, “Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew.”

⁵⁰ France, *The Gospel of Matthew*.

⁵¹ David Norton, Andrew Brotherwood, and Rosemary Smart, *Margaret Davies, Bmj*, 2021.

bermaksud untuk melihat, apakah Yesus menentang ajaran Musa. Menurut France, ada perbedaan yang jelas antara apa yang Yesus tafsirkan dari teks Ulangan 24:1-4 dan apa yang ditafsirkan oleh orang-orang Farisi. Mereka menafsirkan ada kata “perintah” yang sebenarnya tidak ada di sana. Mereka memahami bahwa Musa “memerintah” untuk menulis surat cerai, menyerahkan ke tangan perempuan yang akan diceraikan, lalu menyuruhnya pergi dari rumah (Ul. 24:1). Sebaliknya Yesus menggunakan kata kerja “mengizinkan” sebagai tanggapan atas kata “memerintah” yang ditafsirkan oleh orang-orang Farisi sebagai *perintah* Musa.⁵²

Ayat 8, “Kata Yesus kepada mereka: ‘Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian.’” Menurut France, Yesus menerima Ulangan 24:1-4 sebagai dasar yang *mengizinkan* perceraian. Penyebutan nama “Musa” sebagai orang yang memberi *izin* secara kontras ditarik pada konsep perkawinan yang tak terpisahkan “satu daging” yang dikaitkan dengan perkawinan yang tak terputus, dan secara eksplisit dikaitkan dengan penciptaan (Mat. 19:4-5). Pada pemahaman ini, apa yang diizinkan oleh Musa diturunkan sebagai penyimpangan manusiawi dari tujuan ilahi mengenai penciptaan.⁵³

Dalam Yudaisme abad pertama, hukum yang diberikan oleh Musa dipahami sebagai hukum Allah. Musa berarti *Pentateukh*, jika Pentateukh dilihat sebagai badan hukum yang diberikan Tuhan Allah dan memiliki otoritas tertinggi di Israel maka Musa pun demikian. Nama “Musa” digunakan oleh Yesus dalam Matius 19:8, bukan untuk membedakan Musa dengan Allah, tetapi karena Yesus hendak menanggapi pertanyaan dalam Matius 19:7 mengenai Ulangan 24:1-4. Yesus menafsirkan Ulangan 24:1-4 sebagai respons atas kegagalan dan kelemahan manusia, sekaligus sebagai upaya untuk menertibkan situasi yang sudah tidak ideal yang disebabkan oleh kekerasan hati manusia. Hukum perceraian dalam Ulangan 24:1-4 tidak menunjuk pada persetujuan ilahi akan perceraian tetapi murni pada keberdosaan manusia.⁵⁴

Menurut Heer, Yesus tidak menyalahkan atau menentang Musa. Dia justru memperlakukan orang-orang Israel yang tegar hati.⁵⁵ Penulis Injil Matius dan Markus memiliki kesamaan ketika menggambarkan mengenai orang-orang Israel yang keras hati. Secara paralel, Matius 19:8 dan Markus 10:5 menyebut “ketegaran hati” dengan σκληροκαρδία (kata benda feminin akusatif tunggal) dari akar kata σκληροκαρδία (Mrk. 16:4), yang artinya: sikap keras kepala, bandel, atau tawar hati.⁵⁶

Perbedaan yang sangat mendasar dari kedua teks di atas adalah *ketegaran hati* atau *kekerasan hati* (Mrk. 10:5), yang menyebabkan adanya konsensi Musa mengenai perceraian. Konsensi tersebut diuraikan oleh penulis Markus tanpa penjelasan mengenai maksud awal penciptaan laki-laki dan perempuan. Secara legalistik, orang-orang Farisi memahami jika Musa memberi izin untuk menceraikan dengan membuat *surat cerai* (Mrk. 10:4), maka hal itu adalah sebuah *perintah* yang harus ditaati.⁵⁷ Sebaliknya, dalam Matius 19:8, Yesus kembali mengulang ayat 3 khususnya kata “menceraikan” atau ἀπολυσαι (kata kerja infinitif aorist aktif) dari akar kata ἀπολυω (Mat. 15:23, 32, 39; 18:27; 19:3, 8; 27:15-26; Mrk. 8:9; 10:2, 4; Luk. 6:37), yang artinya: membebaskan, menyuruh pergi, menceraikan, mengampuni, bubar.⁵⁸

⁵² France, *The Gospel of Matthew*.

⁵³ France, *The Gospel of Matthew*.

⁵⁴ France, *The Gospel of Matthew*.

⁵⁵ Heer, *INJIL MATIUS Pasal 1-22*.

⁵⁶ Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*.

⁵⁷ Heaster, “Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew.”

⁵⁸ Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*.

Terjemahan BGT ἀπολυω hendak menjelaskan ayat 8b: “tetapi sejak semula tidaklah demikian.” Yesus tetap mempertahankan bahwa maksud Tuhan Allah sejak semula adalah *hubungan perkawinan tetap berjalan terus* (Mat. 19:4-6). Salah satu arti ἀπολυω selain “menceraikan” adalah “mengampuni.” Hal ini secara langsung menyatakan hubungan antara Matius 18:21-35 dan Matius 19:3, 8, dan 9. Berdasarkan struktur Matius, maka kedua perikop ini memiliki pola narasi yang sama dengan tema “pengampunan” sebagai perilaku etis yang diajarkan oleh Yesus, perhatikan Matius 18:27.

Perempuan (istri) dalam Matius 19:14 menurut Browning disimbolkan sebagai anak-anak yang tak berdaya disebabkan oleh tradisi patriarkat bahwa laki-laki adalah penguasa mutlak dalam keluarga Yahudi.⁵⁹ Dalam hal ini, tindakan untuk *tidak* menceraikan istri yang berbuat “tidak senonoh” dengan surat cerai, memiliki solusi yakni: *pengampunan*. Yesus tidak mengatakan bahwa istri yang berzina harus diceraikan.⁶⁰ Yesus tetap mempertahankan bahwa maksud Allah sejak semula adalah menjaga hubungan dalam perkawinan untuk berjalan terus seperti yang diuraikan-Nya pada Matius 19:4-6.

Ayat 9, “Tetapi aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena zina, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zina.” “*Aku berkata kepadamu*,” adalah pernyataan Yesus yang oleh France dilihat sebagai kehendak Allah. Pernyataan mengenai perkawinan dan perceraian, kembali dikemukakan sebagai kutipan paralel dari Matius 5:32. Perbedaan antara teks Matius 5:32 dan Matius 19:9 adalah pernyataan mengenai *akibat* pada istri yang diceraikan, yaitu “ia membuat istrinya berzina;” (Mat. 5:32). Sementara itu, tuduhan perzinaan dalam Matius 19:9 hanya ditujukan pada laki-laki (suami) yang menceraikan istrinya “lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zina” (Mat. 19:9). Hal ini adalah kalimat yang berbeda meskipun temanya sama, bahwa perkawinan tidak boleh diakhiri kecuali karena zina, dan jika perceraian terjadi maka perkawinan selanjutnya dari salah satu pihak adalah perbuatan zina.⁶¹ De Heer menegaskan, hanya kalau istri yang berzina, maka suami boleh menceraikannya (sama dengan Mat. 5:32). Zina adalah perbuatan melawan hukum ketujuh dari kesepuluh hukum dalam Keluaran 20:14, “Jangan berzinah.”⁶²

Berdasarkan urutan di Tanakh, maka hukum perzinaan diurutkan demikian: Imamat 18:20, Ulangan 22:22, 23-24, 25-27, dan Bilangan 5:11-31. Ulangan 22:22, “Apabila seseorang kedapatan tidur dengan seorang perempuan yang bersuami, maka haruslah keduanya dibunuh mati: laki-laki yang telah tidur dengan perempuan itu dan perempuan itu juga. Demikianlah harus kau hapuskan yang jahat itu dari antara orang Israel.” Ayat ini adalah bagian dari hukum perzinaan yang berkaitan dengan ketidaksetiaan dalam perkawinan. Ronald Clement, seperti yang dikutip oleh Abasili, mengungkapkan bahwa Ulangan 22:22 adalah bagian dari hukum utama, yaitu Ulangan 12-26:15 yang seharusnya diberikan langsung oleh YHWH kepada umat Israel di gunung Horeb, dengan maksud untuk membimbing kehidupan mereka di tanah perjanjian. Akan tetapi, karena rasa takut membuat mereka bersembunyi di dalam kemah, sehingga hukum tersebut diberikan kepada Musa yang kemudian menyampaikannya kepada bangsa Israel.⁶³

⁵⁹ Browning, *Kamus Alkitab (Hc)*.

⁶⁰ Heer, *INJIL MATIUS Pasal 1-22*.

⁶¹ France, *The Gospel of Matthew*.

⁶² Heer, *INJIL MATIUS Pasal 1-22*.

⁶³ Alexander Izuchukwu Abasili, *The Understanding of Adultery in the Hebrew Bible: A Critical Survey* (Xlibris Corporation, 2016).

Hukum perzinaan dalam Ulangan 22:22 mengikuti pola hukum yang sama. Pertama, polanya berbicara mengenai status perkawinan dari laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual yang ilegal. Kedua, polanya berbicara tentang hukuman mati yang menyertai dan alasannya, yaitu untuk membersihkan kejahatan dari Israel. Sebagai konsekuensi perzinaan dengan seorang perempuan yang telah bersuami, kedua pelaku dihukum mati, meskipun tidak jelas bagaimana hukuman mati dilaksanakan. Hukum tersebut sekaligus meneguhkan status istri dari laki-laki yang berzina sebagai korban dan menyoroti pentingnya status perkawinan seorang perempuan dalam kitab suci Ibrani. Beberapa ahli berpendapat bahwa cara eksekusi sama dengan Ulangan 22:24, yakni dilempari dengan batu sampai mati (rajam). Dalam hal ini, masyarakat turut terlibat, bukan hanya menyingkirkan para pelaku zina, tetapi juga menghilangkan jejak dosa moral mereka di antara orang Israel. Perzinaan mengancam stabilitas struktur masyarakat dan menghancurkan ikatan yang menyatukan anggota masyarakat.⁶⁴

Secara terminologi, *zina* berarti: perbuatan bersanggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan perkawinan; hubungan seksual seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya; atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya.⁶⁵ Istilah Yunani yakni: πορνεία (kata benda datif feminin tunggal umum) yang berarti: ketuna-susilaan, perzinaan, dan pelacuran.⁶⁶ Bible Works¹⁰ menerjemahkan πορνεία sebagai: pelacuran, persundalan, ketuna-susilaan, perbuatan zina, persetubuhan di luar perkawinan, hubungan seks yang tidak sah, ketidak-murnian (Mat. 5:32; 19:9; Mrk. 7:21; Yoh. 8:41), dan penyembahan berhala yang amoral (Why. 2:21; 14:8; 17:2, 4).

Dalam Matius 15:19, penulis Matius menggunakan μοιχεία (perzinaan) dan πορνεία (percabulan) dalam konteks yang sama. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan kata oleh penulis Injil Matius, bahkan terkesan tumpang tindih. Dalam hal ini, πορνεία bisa diartikan juga sebagai pelecehan spiritual (Why. 2:21; 14:8; 17:2, 4), sebuah metafora yang sering diadopsi oleh para Nabi di Perjanjian Lama. Terlihat adanya relevansi mengenai perkawinan campur (1Kor. 7:15) dengan penggunaan kata πορνεία seperti Yesus melarang perceraian, "kecuali" pasangannya tidak seiman.

Dalam Matius 5:32, μοιχευθῆναι adalah bentuk aorist pasif dari μοιχεύω, sehingga μοιχευθῆναι berarti "dijadikan berzina" atau "dibawa kepada perzinaan." Dengan demikian ποιεῖ αὐτήν μοιχευθῆναι berarti "ia membawa istrinya kepada perzinaan." Jadi, yang bersalah dalam hal ini adalah suami yang menceraikan istrinya, bukan istrinya menjadi pezina, melainkan suami itu yang telah menjadikan istrinya pezina. Hal tersebut menjadi semakin jelas dalam pasal 19:9, suami yang telah menceraikan istrinya, kecuali karena istrinya telah berzina, ia sendirilah yang berbuat zina. Pernyataan Yesus (menurut Matius) dalam Matius 19:9, μὴ ἐπι πορνεία καὶ γαμήσῃ ἄλλην μοιχᾶται yang berarti "kecuali karena perbuatan zina lalu kawin dengan yang lain maka dia dibawa kepada perzinaan." Penulis Matius mengubah kata πορνεία (kata benda datif feminin tunggal) dengan μοιχᾶται (kata kerja present medium indikatif/pasif deponen orang ketiga tunggal), untuk menegaskan bahwa πορνεία (perbuatan zina termasuk pelecehan spiritual) sebagai "alasan" terjadinya perceraian. Jika bukan karena alasan πορνεία

⁶⁴ Abasili, *The Understanding of Adultery in the Hebrew Bible: A Critical Survey*.

⁶⁵ Sudaryanto Sudaryanto, "KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA EDISI KELIMA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN BAHASA)," *Lateralisasi* 8, no. 2 (2020): 92-99.

⁶⁶ Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*.

maka suami yang kawin lagi setelah menceraikan istrinya adalah pezinah atau dijadikan berzinah (μοιχατα).

Dalam konteks yang tidak ambigu harus diakui bahwa makna kata πορνεία cukup banyak. Terkadang kata ini merujuk pada jenis dosa seksual tertentu (Mat. 5:32; 19:9, Mrk. 7:21, Kis. 15:20, 1 Kor. 6:13, 18; 7:2, 2 Kor. 12:21, Gal. 5:19, Kol. 3:5), namun bisa juga dikategorikan dalam dosa amoralitas seksual (Why. 2:21; 14:8; 17:2, 4; 19:2). Carson melihat hanya Injil Matius dari ketiga Injil sinoptik yang memasukkan klausul “kecuali” (Mat. 5:32; 19:9). Menurutnya, beberapa orang berpendapat bahwa klausul pengecualian di Matius 19:9 dan Matius 5:32 sebenarnya bukan *pengecualian* sama sekali.⁶⁷ Kata depan ἐπι (epi) ditambah datif memiliki arti: “tambahan, sebagai tambahan, atau terpisah dari” (Luk. 3:20). Beberapa ahli juga berpendapat bahwa Matius hanya mengambil alih Markus lalu meliberalisasikannya agar sesuai dengan konteks komunitas Matius. Pengecualian ini secara khusus cocok untuk zaman Yesus dan zaman komunitas Matius.⁶⁸

Kesimpulan Tafsir

Peran hukum dalam kehidupan komunitas Matius selalu menjadi masalah, terutama bagi tradisi Kristen Yahudi yang menekankan pada tradisi “anugerah” yang mengatasi batasan hukum. Hukum mengenai *perceraian* (Mat. 5:31-32, 19:1-9), oleh komunitas Matius dipahami dalam terang pengajaran Yesus sebagai etika anugerah bagi anak-anak kerajaan (para pengikut Yesus). Ajaran Perjanjian Baru tentang perceraian tampaknya tidak praktis dan tidak adil. Teks Matius 19:1-9 memungkinkan perceraian hanya dalam kasus perzinahan atau desersi, dan tidak mengizinkan perkawinan kembali hingga kematian mantan pasangan seseorang. Matius 19:1-9 menunjukkan bahwa Kabar Baik yang diberitakan Yesus didasarkan pada hukum dan ajaran Perjanjian Lama. Di gunung Sinai, Tuhan Allah memberi hukum yang mengatur hidup bangsa Israel melalui Musa, salah satunya hukum ketujuh yaitu: “Jangan berzinah” (Kel. 20:14).

Berdasarkan analisis teks Matius 19:1-9, dipahami bahwa Yesus sebagai “Guru Agung” hendak memberikan dasar yang kokoh bagi komunitas Matius yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan non-Yahudi. Pengajaran Yesus bukan hanya bagi komunitas Matius tetapi juga bagi orang-orang Farisi yang datang dengan tujuan untuk menjebak Yesus lewat pertanyaan mengenai *perceraian* yang didasarkan dari hukum Musa, yaitu Ulangan 24:1-4. Yesus menjawab tanpa memihak pada salah satu mazhab yang ada saat itu, yakni Syammai dan Hillel. Tampak tersirat Yesus memihak pada mazhab Syammai yang mengizinkan perceraian dengan alasan zina (Mat. 19:9), namun Yesus ternyata memiliki halakhah-Nya sendiri yaitu ἀπολυω, yang artinya: membebaskan, menyuruh pergi, bubar, menceraikan, dan mengampuni (Mat. 19:3, 8). Usulan terjemahan berdasarkan transliterasi Matius 19:3, “Maka mendekatlah orang-orang Farisi kepadanya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: “Apakah diperbolehkan orang mengampuni istrinya dalam sebuah hubungan?” Ayat 8, “Kata Yesus kepada mereka: Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu mengampuni istrimu, lebih tepatnya sebagai prinsip dasar.” Mengampuni (saling memaafkan) adalah sikap etis Yesus sebagai landasan teologis untuk menghindari perceraian.

⁶⁷ Matthew A Carson et al., “Matthew, Mark, Luke,” *The Expositor’s Bible Commentary* 8 (1984): 1080.

⁶⁸ Carson et al., “Matthew, Mark, Luke.”

IV. Kesimpulan

Dalam Matius 19:1-9, Yesus bermaksud menegaskan mengenai kehadiran kerajaan Allah di dalam diri-Nya, bahwa perceraian adalah sebuah tragedi yang harus dihindari jika mungkin. Perceraian akan mengubah hidup seseorang dengan cara yang tidak bisa diantisipasi, karena perceraian tidak seperti yang dipikirkan banyak orang.

Dengan demikian, sikap etis Yesus terhadap perkawinan dan perceraian berdasarkan teks Matius 19:1-9 adalah sebuah pemahaman mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai tujuan ideal penciptaan (Kej. 1:27). Perkawinan sebagai ikatan permanen seumur hidup dalam kesatuan "satu daging" tidak bisa dipisahkan (Kej. 2:24). Yesus melarang perceraian. Namun, Ia bisa *mengizinkannya* dengan alasan *zina*. Hal ini menggambarkan *dunia* yang memang sulit untuk memenuhi standar Allah sebagai kelemahan dan kegagalan manusia akibat dosa, "kekerasan hati." Orang Kristen adalah Gereja yang inklusif dan merangkul perbedaan dalam rasa solidaritas pada kelemahan manusiawi. Sintaksis *pengecualian* adalah sebuah dasar teologis dalam pengambilan keputusan etis untuk bercerai, namun sifatnya tidak absolut. Sebaliknya, pengampunan tanpa syarat dan batas dari pasangan suami-istri yang akan, atau telah bercerai menjadi sebuah kebutuhan yang absolut. Mengampuni (ἀπολυω) adalah kata lain dari "menceraikan" sebagai pengajaran etis Yesus untuk mempertahankan dunia yang ideal dalam kesatuan raga yang permanen sebagai suami-istri. Yesus adalah tokoh sentral dalam hal pengampunan, Dia mengampuni tanpa syarat termasuk kepada suami atau istri yang melakukan perbuatan zina. Etisnya adalah diampuni untuk mengampuni.

V. Referensi

- Abasili, Alexander Izuchukwu. *The Understanding of Adultery in the Hebrew Bible: A Critical Survey*. Xlibris Corporation, 2016.
- Barbara Aland, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M. Metzger, ed. *PERJANJIAN BARU Indonesia - Yunani*. Edisi 3. Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- BPS Sulawesi Utara. *Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka 2021*. Edited by Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. Manado, Sulawesi Utara: BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2021.
- Browning, W R F. *Kamus Alkitab (Hc)*. BPK Gunung Mulia, 2007.
- Carson, Matthew A, Mark Walter W Wessel, Luke Walter L Liefeld, and T H E Expositor S. "Matthew, Mark, Luke." *The Expositor's Bible Commentary* 8 (1984): 1080.
- Citra, Riza Yulia, and Zafri Zafri. "Pengembangan Handout Pendekatan Sinkronik Pada Pembelajaran Sejarah Mahasiswa Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Padang." *Jurnal Kronologi* 2, no. 4 (2020): 9-14.
- France, Richard T. *The Gospel of Matthew*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007.
- GMIM, BPMS. *Buku Kerja*. Edited by BPMS GMIM. Tomohon: Sinode GMIM, 2021.
- GMIM, Sinode. *Tata Gereja : Gereja Masehi Injili Di Minahasa 2016*. Edited by BPMS GMIM. Tomohon: Sinode GMIM, 2016.
- Heaster, Duncan. "Verse by Verse Commentary on Gospel of Matthew" (2014): 1-1695.
- Heer, Drs.J.J. de. *INJIL MATIUS Pasal 1-22*. Edited by Staff Redaksi BPK Gunung Mulia. 1st ed. Jakarta: 1982, 2008.
- Instone-Brewer, David. *Divorce and Remarriage in the Bible: The Social and Literary Context*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002.

- Maiaweng, Peniel C D. "Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 97–114.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Norton, David, Andrew Brotherwood, and Rosemary Smart. *Margaret Davies. Bmj*, 2021.
- PENGADILAN AGAMA MANADO KELAS IA. "Prosedur Pengajuan Perkara Cerai Gugat." *MAHKAMAH AGUNG REPUBLIK INDONESIA PENGADILAN AGAMA MANADO KELAS IA*.
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, 2018.
- Putra, Adi. "Problematika Teks Dan Makna Matius 19: 9." *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 1–16.
- Schafer, Ruth, and Freshia Aprilyn Ross. "Bercerai Boleh Atau Tidak." *Tafsiran terhadap Teks-teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia (2017).
- Sigal, Phillip. *The Halakhah of Jesus of Nazareth According to the Gospel of Matthew*. Society of Biblical Lit, 2007.
- Stevanus, Kalis. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 135.
- Sudaryanto, Sudaryanto. "KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA EDISI KELIMA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN BAHASA)." *Lateralisasi* 8, no. 2 (2020): 92–99.
- Surbakti, Pelita Hati. "Jangan Menceraikan Istri Yang Berzinah: Penafsiran Terhadap Matius 19: 9." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 79–91.
- Weren, Wim. "The History and Social Setting of the Matthean Community." In *Matthew and the Didache*, 51–62. Brill, 2005.